

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, *DEBT COVENANT* DAN
GROWTH OPPORTUNITIES TERHADAP KONSERVATISME
AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

FATMARIANI
02201/2008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

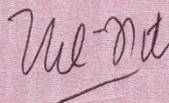
PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, *DEBT COVENANT* DAN
GROWTH OPPORTUNITIES TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama : FATMARIANI
NIM/BP : 02201/2008
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2013

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

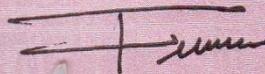
Pembimbing 2



Charoline Cheisvianny, SE, M.Ak
NIP. 19801019 200604 2 002

Mengetahui,

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nama : Fatmariansi

NIM/BP : 02201/2008

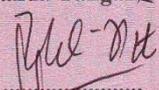
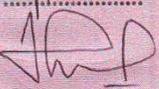
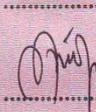
Prog. Studi : Akuntansi

Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Nelvirita, SE, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris	Charoline Cheisvianny, SE, M.Ak	2. 
3. Anggota	Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	3. 
4. Anggota	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fatmariansi**
Nim/BP : 02201 / 2008
Tempat/Tanggal Lahir : Kubang / 11 Januari 1990
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Talang Betutu No. 15a, Air Tawar Timur, Padang
No. Hp/Telepon : 085263932894
Judul Skripsi : Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Januari 2013

Yang menyatakan,



FATMARIANI
NIM: 02201/2008

ABSTRAK

Fatmariani (2008/02201). Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. 2013

Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak

II. Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi, 2) pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi, 3) pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2010. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, sebanyak 35 perusahaan. Data diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan melalui situs www.idx.co.id. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dan uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, nilai koefisien β bernilai negatif yaitu -0,533 (H_1 diterima). 2) *Debt covenant* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan tingkat signifikansi $0,012 < 0,05$, nilai koefisien β bernilai positif yaitu 2,559 (H_2 ditolak). 3) *Growth opportunities* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan tingkat signifikansi $0,010 < 0,05$, nilai koefisien β bernilai positif yaitu 2,626 (H_3 diterima).

Dalam penelitian ini disarankan: 1) Untuk peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya menambahkan variabel lain, karena dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan dapat menjelaskan sebesar 18,1%. 2) Jangka waktu penelitian sebaiknya dapat diperpanjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian dan dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih besar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretaris Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.

6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
 BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Konservatisme Akuntansi	14
a. Pengertian Konservatisme Akuntansi	14
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi	22
c. Manfaat Konservatisme Akuntansi	27
d. Pengukuran Konservatisme Akuntansi	29
e. Kontroversi Konservatisme Akuntansi	32

2. Struktur Kepemilikan	34
3. <i>Debt Covenant</i>	41
4. <i>Growth Opportunities</i>	47
5. Penelitian Terdahulu	51
6. Pengembangan Hipotesis	55
B. Kerangka Konseptual	61
C. Hipotesis	65

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	66
B. Populasi dan Sampel	66
C. Jenis dan Sumber Data	69
D. Teknik Pengumpulan Data	69
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	70
F. Uji Asumsi Klasik	72
G. Teknik Analisis Data	74
H. Defenisi Operasional	76

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	79
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)	79
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia	80
B. Deskriptif Variabel Penelitian	82
1. Analisis Deskriptif	82
2. Statistik Deskriptif	93

3. Uji Asumsi Klasik.....	95
a. Uji Normalitas	95
b. Uji Multikolinearitas	96
c. Uji Heterokedastisitas.....	97
d. Uji Autokorelasi	98
4. Teknik Analisis Data.....	99
a. Persamaan Regresi Linear Berganda.....	99
5. Pengujian Model penelitian.....	101
a. Uji F.....	101
b. Uji Koefisien Determonasi (R^2)	102
c. Uji Hipotesis.....	103
C. Pembahasan	105

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan.....	111
B. Keterbatasan Penelitian	111
C. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Ringkasan Penelitian Terdahulu	52
2. Daftar Kriteria Dan Jumlah Sampel	67
3. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur	68
4. Klasifikasi Nilai d	73
5. Data Hasil Perhitungan Ukuran <i>Non-operating Accrual</i> (Konservatisme Akuntansi).....	83
6. Data Kepemilikan Manajerial	86
7. Data Perkembangan <i>Leverage</i>	88
8. Data <i>Growth Opportunities</i>	92
9. Deskriptif Statistik	94
10. Uji Normalitas	96
11. Uji Multikolinearitas	97
12. Uji Heterokedastisitas	98
13. Uji Autokorelasi	99
14. Regresi Linear Berganda.....	100
15. Uji F	102
16. Koefisien Determinasi.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Proses Pemilihan Sampel	117
2. Data Nilai <i>Non-operating Accrual</i> (Konservatisme Akuntansi).....	121
3. Data Struktur Kepemilikan Manajerial	137
4. Data <i>Leverage</i>	142
5. Data <i>Growth Opportunities</i>	147
6. Data Nilai <i>Non-operating Accrual</i> (Konservatisme Akuntansi) Setelah diLnkan.....	152
7. Data Struktur Kepemilikan Manajerial Setelah diLnkan.....	153
8. Data <i>Leverage</i> Setelah diLnkan	154
9. Data <i>Growth Opportunities</i> Setelah diLnkan.....	155
10. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Asumsi Klasik Setelah diLnkan.....	156
11. Uji Regresi Berganda dan Uji Hipotesis Setelah diLnkan.....	158
12. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Asumsi Klasik Sebelum diLnkan	159
13. Uji Regresi Berganda dan Uji Hipotesis Sebelum diLnkan.....	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pihak eksternal, karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungan terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Oleh karena itu, perusahaan publik berkewajiban menerbitkan dan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya.

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh badan yang berwenang dalam menyusun standar (di Indonesia adalah Ikatan Akuntansi Indonesia). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, informasi laporan

yang berkualitas adalah terbebas dari rekayasa dan menyajikan informasi yang sebenarnya sesuai dengan fakta agar tidak merugikan semua pihak yang menggunakannya.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, terdapat beberapa metode akuntansi yang menerapkan prinsip konservatisme. Misalnya, PSAK No. 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya., PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan perkembangan. Pilihan metode akuntansi yang terdapat dalam SAK akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut (Sari dan Adhariani, 2009).

Financial Accounting Standard Board (FASB) dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC No.2) menyebutkan bahwa karakteristik kualitatif suatu informasi yang utama adalah kualitas relevansi dan keandalan. Keandalan informasi dapat dinilai dari informasi tersebut terbebas dari kesalahan, penyimpangan dan disajikan dengan jujur. Keandalan diperlukan oleh pengguna atau pribadi-pribadi yang tidak memiliki cukup waktu dan keahlian untuk memeriksa isi sebenarnya dari informasi laporan keuangan tersebut.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 7 (Revisi 2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, mengestimasi daya melaba dalam jangka panjang, memprediksi laba di masa yang akan datang dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan (Juanda, 2007). Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliabel.

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Penggunaan prinsip ini didasarkan pada asumsi

bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya.

Swardjono (2005) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang mungkin akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Pelaporan yang bersifat kehati-hatian tersebut seringkali disebut dengan konservatisme akuntansi.

Mayangasari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang. Di lain pihak para penyusun standar mengindikasikan bahwa konservatisme tidak diharapkan keberadaannya dalam menyusun laporan keuangan. Prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga terjadi kesalahan dalam interpretasi kondisi ekonomi perusahaan. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui

pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Basu, 1997).

Penggunaan konservatisme akuntansi dilakukan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Menurut Watts (2003) dalam Sari dan Adhariani (2009), konservatisme dapat diukur dengan menggunakan tiga bentuk pengukuran yaitu *net asset measures*, *earning/accrual measure* dan *earning/stock relation measure*. Pengukuran konservatisme yang digunakan adalah *earning/accrual measure* yaitu *non operating accrual*. Komponen *Non operating accrual* (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Terdapat subjektivitas yang cukup terlibat di awal keputusan dimana biaya dikapitalisasi baik untuk aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud.

Konservatisme akuntansi cenderung terjadi karena adanya perilaku manajer dalam membuat keputusan. Keputusan untuk menggunakan metode konservatif atau tidak, akan ditentukan oleh beberapa faktor. Seperti yang diteliti oleh Lasdi (2008) yang menguji usulan dari Watts (2003a) bahwa

konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan kontrak hutang (*debt covenant*), serta beberapa faktor lain yang mempengaruhi konservatisme seperti disebutkan oleh Widya (2005) antara lain adalah struktur kepemilikan dan *growth*.

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Pemilik (pemegang saham) merupakan penyedia dana yang dibutuhkan perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial (Saptantinah, 2005).

Kepemilikan institusional merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar lainnya, bank, institusi-institusi tertentu yang dapat mengontrol operasi atau kebijakan perusahaan, yang diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki institusi dengan total saham perusahaan tersebut yang beredar di pasar (Beiner et al, 2003).

Menurut Ratna (2008), kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan-perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan. Kepemilikan manajerial ini dihitung dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dengan jumlah total saham perusahaan tersebut yang beredar di pasar.

Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*)

kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan saham oleh manajerial yang besar seharusnya mempunyai konflik keagenan yang rendah dan biaya keagenan yang rendah pula.

Lafond dan Roychowdhury (2007) dalam Fitri (2010), menyatakan bahwa biaya keagenan timbul karena usaha manajer untuk memindahkan kekayaan perusahaan pada dirinya dan mengabaikan peran utamanya, yaitu mengatur perusahaan secara efektif serta menciptakan nilai bagi pemegang saham. Semakin rendah kepemilikan manajerial maka permintaan ditetapkan akuntansi konservatis semakin tinggi. Oleh karena itu, konservatisme muncul sebagai suatu mekanisme potensial yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham karena adanya pemisahan fungsi kepemilikan dan pengendalian perusahaan.

Kontrak utang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian deviden yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya.

Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Rasio *leverage* dihitung

dengan membandingkan total utang dengan total aset perusahaan. Qiang (2003) dalam Lasdi (2009) menyatakan bahwa *leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi probabilitas *ex ante* dari pelanggaran utang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba. Jadi, *debt covenant* yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan meningkatkan *size*-nya (Kaliapus dan Trombley, 2001). Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi. Hal itu dapat terjadi karena perusahaan menggunakan cadangan tersembunyinya untuk meningkatkan investasi yang secara tidak langsung cadangan tersembunyi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan investasi dan mengurangi laba pada periode tersebut.

Watts (2003) dalam Widya (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang bertumbuh cenderung untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya kontrak, litigasi, pajak dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak manajer, pemilik saham, pengadilan dan pemerintah. Perusahaan besar memiliki tarif pajak yang lebih tinggi, tetapi perusahaan besar juga memperoleh manfaat politik yang lebih besar

(perjanjian dengan pemerintah yang menguntungkan dan pembatasan impor) sebagai kompensasi dari tarif pajak yang tinggi.

Salah satu hal yang dapat memicu manajer untuk melakukan penurunan laba (laporan keuangan disajikan cenderung konservatif) adalah keinginan untuk meminimalkan risiko politik (Scott, 1997: 203). Maka perusahaan bertumbuh yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung untuk menerapkan konsep akuntansi konservatif untuk menghindari perekrasan penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik. Oleh karena itu, perusahaan yang bertumbuh (*growth opportunities*) akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif.

Contoh dari konservatisme akuntansi diskresioner adalah pengakuan laba yang ditangguhkan dari Microsoft yang berkaitan dengan penjualan piranti lunak (Tong, 2005 dalam Lasdi, 2009). Pengakuan pendapatan yang ditangguhkan didasarkan pada estimasi subjektif dari biaya ekspektasian untuk memberikan jasa *upgrades* dan *customer support* di masa depan, dari pada mengakui seluruh pendapatan penjualan piranti lunak dalam periode kini sebagai penerimaan penjualan. Pendapatan yang ditangguhkan kemudian diakui dalam periode berikutnya ketika *upgrades* dan *customer support* benar-benar direalisasikan.

Hal ini menunjukkan bahwa manajer dapat memilih metode yang dapat diterapkan dalam kondisi/ transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang dirasa paling tepat. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka berbeda dalam

laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif.

Penelitian tentang konservatisme telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Widya (2005), yaitu tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Hasil yang diperoleh yaitu struktur kepemilikan mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, *debt covenant hypothesis* diproksikan dengan utang jangka panjang/ aset tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan perusahaan yang tumbuh umumnya akan memilih akuntansi yang konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lafond dan Roychowdury (2007) dan Ratna (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap laporan yang konservatis. Namun, Fitri (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme yang diukur baik menggunakan ukuran akrual maupun menggunakan ukuran nilai pasar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2010), yaitu tentang pengaruh *corporate governance* dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astarini (2011), yaitu tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan

terhadap konservatisme akuntansi. Hasil yang diperoleh yaitu struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt covenant* dan pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan telah oleh Astarini (2011) adalah struktur kepemilikan. Dimana Dwi menggunakan struktur kepemilikan publik, namun peneliti menggunakan struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham, sehingga dapat menyelaraskan kepentingannya untuk mengembangkan perusahaan.

Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan publik sektor manufaktur merupakan kelompok yang dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, selain itu juga perusahaan manufaktur cukup sensitif terhadap setiap kejadian (Gantjowati, 1998).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa pilihan terhadap konservatisme akuntansi sangat penting terutama bagi pengguna informasi keuangan dalam memprediksi dan mengambil keputusan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant dan Growth Opportunities**

Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ”.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi?
2. Seberapa besar pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi?
3. Seberapa besar pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis diperkuliahan.

2. Bagi perusahaan

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan pencatatan akuntansi dengan menggunakan prinsip konservatisme.

3. Bagi investor dan calon investor

Mampu membantu investor dan calon investor supaya berhati-hati terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan sehingga tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi serta memberikan pemahaman tentang manfaat informasi dalam laporan keuangan sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan.

4. Sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan mendalami masalah konservatisme akuntansi di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konservatisme Akuntansi

a. Pengertian

Dalam penyajian laporan keuangan, akuntan dapat memilih metode akuntansi apa yang akan diterapkan. Konservatisme akuntansi menyatakan bahwa apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (*overstate*).

Konservatisme timbul karena adanya kecenderungan dari pihak manajemen untuk melaporkan aktiva bersih pada nilai terendah. Konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian. Dewi (2004) menyatakan bahwa konservatisme merupakan reaksi hati-hati menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Ketidakpastian risiko harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat untuk semua pemakai laporan keuangan (Almillia, 2005). Konservatisme menggambarkan sebagai reaksi yang hati-hati terhadap

ketidakpastian untuk menjamin bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis tersebut dikendalikan dengan baik (SFAC No. 2, FASB 1980, *Glossary of Terms*). Tetapi definisi ini masih samar dan tidak menggambarkan bagaimana akuntan sesungguhnya menghadapi konservatif. Hal tersebut sependapat dengan Lasdi (2008) meskipun konservatisme akuntansi merupakan konsep penting dalam pelaporan keuangan, namun tidak ada satupun definisi yang bersifat otoritatif dalam literatur akuntansi.

Soewardjono (2005: 245) menjelaskan bahwa:

“Konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut.”

Jika akuntansi menganut konsep dasar konservatisme, dalam menyikapi ketidakpastian, akuntansi (penyusun standar) akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada munculan (keadaan, harapan, kejadian, atau hasil) yang dianggap kurang menguntungkan. Seandainya pada saat sekarang penyusun standar harus memutuskan ketentuan untuk mengakui rugi piutang tak tertagih pada akhir tahun atau tidak (walaupun belum pasti terjadi), akuntansi akan memutuskan untuk mengakui rugi tersebut. Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah bahwa pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Pada umumnya konservatisme digunakan untuk mengartikan bahwa para akuntan harus melaporkan nilai yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan serta nilai yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban. Hal ini juga menyiratkan bahwa beban harus diakui sedini mungkin dan pendapatan diakui selambat mungkin. Oleh karena itu, aktiva bersih (net asset) lebih mungkin dinilai di bawah harga tukar berlaku daripada di atasnya, dan perhitungan laba mungkin akan menghasilkan yang terendah di antara beberapa jumlah alternatif yang ada. Jadi pesimisme dianggap lebih baik daripada optimisme dalam pelaporan keuangan (Eldon S. Hendriksen, 1996).

C. Rollin Niswonger dan Philip E. Fess (1993: 20) menjelaskan suatu ungkapan sikap konservatif yaitu mengakui kerugian yang mungkin terjadi dan tidak mengakui laba yang belum direalisasi (*anticipate no profit and provide for all losses*). Contohnya adalah penilaian persediaan dimana apabila harga pasar lebih tinggi daripada harga pokok, maka harga yang lebih tinggi ini tidak dicantumkan dalam perkiraan dan bila dinyatakan dalam laporan keuangan, maka akan dicantumkan dalam tanda kurung. Sikap pesimis semacam ini sebagian disebabkan oleh keinginan untuk mengimbangi optimisme dari pimpinan perusahaan. Ini dapat juga disebabkan karena alasan kerugian potensi di masa mendatang terhadap perusahaan yang disebabkan oleh keputusan pimpinan perusahaan yang

salah. Hal ini dapat dikurangi bila laba bersih dan aktiva dinyatakan lebih rendah.

Givoly dan Hayn (2000) dan Watts (2003a) dalam Lasdi (2008) menunjukkan prespektif jangka panjang terhadap konservatisme. Konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Konservatisme menyebabkan *understatement* terhadap laba pada periode kini yang dapat mengarah pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Watts (2003a) dalam Fala (2007) menyatakan bahwa *understatement* aset bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan *hallmark* konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*. Jika konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen (*understatement* laba dan aset bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan dalam laporan keuangan) dan manajemen yang menerapkan konservatisme akuntansi secara konsisten tanpa ada perubahan metode atau estimasi, maka hal tersebut merupakan sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba yang berkualitas.

Konservatisme didefinisikan sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang dan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 1996).

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai praktik akuntansi dengan mengurangi laba (menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi meningkatkan laba (menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*. Praktik ini terjadi karena standar akuntansi yang berlaku mengizinkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi dari beberapa metode yang dapat diterapkan dalam kondisi yang sama, sehingga perusahaan dapat memilih salah satu metode akuntansi yang dirasa paling tepat (Widya, 2005).

Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa apabila perusahaan memilih suatu diantara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Teknik yang dipilih adalah teknik yang menghasilkan nilai aset dan pendapatan yang rendah atau yang menghasilkan nilai utang dan biaya yang tinggi. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau utang, maka kerugian, biaya dan utang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang memungkinkan laba, pendapatan atau aset, maka laba, pendapatan atau

aset tidak dapat langsung diakui sampai kondisi tersebut benar-benar telah terjadi. Konservatisme merupakan pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang (Lo, 2005).

Prinsip konservatisme merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi dalam artian bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan dan reliabel. Prinsip konservatisme mensyaratkan bahwa ketika memilih diantara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka preferensinya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik prinsip ini menunjukkan bahwa lebih disukai melaporkan nilai terendah untuk aset dan *revenue* dan nilai tertinggi untuk utang dan *expenses* (Ahmed Riahi, 2000: 187).

Dalam SFAC no. 2, paragraph. 95 menyatakan: *conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered*. Defenisi ini menyatakan bahwa konservatisme adalah reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian dan resiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Kieso dan Weygandt (2002) menyatakan bahwa tidak hanya konvensi akuntansi yang salah dipahami seperti halnya konservatisme. Konservatisme berarti jika ragu, maka pilihlah solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba. Tidak ada ketentuan dalam konservatisme akuntansi agar aset bersih atau laba bersih disajikan terlalu rendah tetapi banyak orang yang menginterpretasikan seperti itu.

Tujuan dari konvensi ini, jika diaplikasikan secara tepat adalah menyediakan pedoman yang paling rasional dalam situasi sulit. Tidak menyajikan angka pada laba bersih dan aset bersih yang terlalu tinggi. Contoh konservatisme dalam akuntansi adalah pemakaian metode yang terendah antara biaya atau harga pasar ketika nilai persediaan dan aturan yang mengharuskan kerugian bersih akrual diakui atas komitmen pembelian barang untuk persediaan oleh perusahaan. Jika muncul keraguan, maka lebih baik menyajikan angka laba bersih dan aset bersih yang terlalu rendah daripada terlalu tinggi. Namun jika tidak ada keraguan, maka tidak perlu melakukan metode ini.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif.

Beberapa metode dalam Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terhadap penerapan prinsip konservatisme:

1. PSAK No. 13 mengenai akuntansi untuk investasi, menyatakan bahwa biaya dapat ditentukan berdasarkan FIFO, rata-rata tertimbang, atau LIFO. Nilai pasar dapat ditentukan portofolio agregat, dalam total atau menurut urutan kategori investasi, atau investasi individual, secara konsisten.
2. PSAK No. 14 memberikan kebijakan kepada manajemen untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan rumus FIFO, rata-rata tertimbang atau LIFO.
3. PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan.
4. PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi.
5. PSAK No. 20 mengatur biaya riset dan pengembangan, meminta pembebanan langsung biaya riset dan pengembangan yang tidak memberikan manfaat ekonomis di masa depan pada periode terjadinya.

Seperti halnya yang telah disebutkan bahwa ada beberapa metode dalam PSAK yang terkait dalam penerapan prinsip konservatisme. Dewi (2004) menyatakan bahwa metode yang paling konservatif dalam penilaian persediaan adalah metode LIFO (asumsi perekonomian dalam keadaan inflasi), sedangkan yang paling optimis atau liberal adalah metode FIFO. Kedua metode itu akan menghasilkan laba yang berbeda. Penerapan metode LIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan

dengan metode FIFO (dalam keadaan inflasi). Metode penyusutan atau amortisasi untuk aset tetap atau aset tidak berwujud akan lebih konservatif jika periode penyusutan semakin pendek, dan semakin optimis jika periode penyusutan semakin panjang. Metode penyusutan *double declining balance* relatif lebih konservatif dibanding metode garis lurus karena menghasilkan kos yang lebih tinggi sehingga laba menjadi relatif kecil.

Standar akuntansi mengenai pengakuan biaya riset dan pengembangan memungkinkan perusahaan untuk memilih metode yang lebih sesuai dengan keadaan perusahaan. Jika kos diakui dalam periode berjalan, maka perusahaan menghasilkan laporan yang cenderung konservatif. Biaya riset yang dicatat sebagai kos pada periode berjalan menyebutkan kos menjadi semakin tinggi sehingga laba yang dihasilkan kecil (Dewi, 2004).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme

Diterapkannya prinsip konservatisme dalam pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

(1) Pengontrakan (*contracting*)

Dalam Kirana (2009:19) penjelasan pengontrakan sebagai pendorong timbulnya praktek konservatisme merupakan sumber yang paling dahulu muncul dan memiliki argumentasi yang telah berkembang secara sempurna. Penjelasan pengontrakan tersebut

didasarkan pada praktek akuntansi dan pengawasan manajemen yang telah lama dijalankan, sementara penjelasan mengenai penentuan konservatisme lainnya didasarkan pada fenomena akuntansi yang baru berkembang beberapa tahun terakhir.

Penjelasan pengontrakan ini secara umum sangat erat kaitannya dengan teori keagenan (*agency theory*) dimana pada prakteknya, para pemilik perusahaan mewakilkan pengelolaan perusahaan kepada manajemen yang ditunjuknya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar manajemen dapat mengatur perusahaan hingga mencapai kinerja yang optimal untuk memberikan manfaat serta keuntungan sebesar-besarnya kepada pemilik perusahaan. Kinerja yang optimal ditunjukkan dalam perolehan keuntungan yang besar, harga saham perusahaan yang tinggi dan pertumbuhan bisnis perusahaan yang berkelanjutan.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak. Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang

semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

Dalam perjanjian kontrak utang, pada umumnya kreditor mensyaratkan kriteria-kriteria tertentu sebagai *covenant* atas utang yang diberikan. Hal tersebut dilakukan agar kreditor memperoleh jaminan bahwa perusahaan memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditor. Umumnya *debt covenant* tersebut berpedoman pada angka ataupun rasio akuntansi, seperti *debt to equity*, *debt to asset*, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan kontrak utang, Watts dan Zimmerman (1990) mengajukan teori mengenai *debt/equity hypothesis*. Teori tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *debt to equity* sebuah perusahaan, semakin besar probabilitas manajer perusahaan tersebut menggunakan metode akuntansi yang lebih optimis untuk meningkatkan nilai laporan laba.

Berbeda dengan *debt to equity hypothesis*, Ahmed, et al (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, yang menunjukkan semakin besarnya klaim kreditor terhadap aktiva yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi konflik kepentingan antara *bondholder* dan *shareholder*. Kreditor ingin memperoleh jaminan bahwa perusahaan memiliki kemampuan finansial untuk melunasi kewajibannya akan memberikan persyaratan kepada perusahaan berupa restriksi atas pembayaran deviden baik secara

langsung maupun tidak langsung dalam perjanjian kontrak hutang (Smith dan Warner, 1979; Healy dan Palepu, 1990).

(2) *Litigation*

Ball et al., (1999) dan (2000) menyatakan bahwa lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai dampak yang signifikan dalam kebijakan manajer dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaannya (Juanda, 2007, p. 6-7). Dalam hal ini, manajer akan menyeimbangkan biaya litigasi yang akan timbul dengan manfaat yang diperoleh dari pelaporan keuangan dengan kebijakan akuntansi yang agresif. Sehingga, perusahaan yang beroperasi pada wilayah dengan lingkungan hukum yang ketat akan cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif. Kellogg (1984) menemukan bahwa pernyataan laba atau aset yang berlebihan lebih cenderung menyebabkan tuntutan hukum daripada pernyataan laba atau aset yang lebih rendah dengan rasio 13:1 (Watts, 2003, p.216).

Juanda (2007) menyatakan bahwa resiko litigasi merupakan resiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh *stakeholder* perusahaan yang merasa dirugikan. Dalam penelitiannya, Juanda menggunakan resiko likuiditas dan solvabilitas sebagai proksi dari resiko keuangan perusahaan.

(3) *Political Cost*

Watts dan Zimmerman (1978) mengajukan teori mengenai *political cost hypothesis*. Dalam hipotesis ini para peneliti akuntansi

menyatakan bahwa perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil karena terkait dengan biaya politis dan oleh karenanya perusahaan tersebut menghadapi insentif yang berbeda dalam pemilihan prosedur metode akuntansi.

Biaya politis muncul akibat konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah sebagai pihak ketiga yang memiliki wewenang untuk mengalihkan kekayaan perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk mengurangi nilai laporan laba untuk menghindari biaya politik yang besar. Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah (Scott, 2000, p.207). Hal tersebut disebabkan dalam proses pengalihan kekayaan perusahaan kepada kepentingan publik, pemerintah menggunakan informasi berbasis akuntansi. Widya (2005) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar perhatian pemerintah terhadapnya dan semakin besar kemungkinan untuk diatur. Dalam hal ini, perusahaan besar cenderung menjadi sorotan pemerintah dalam setiap undang-undang yang ditetapkannya.

Berdasarkan penelitian yang ada, biaya politis sering diprosikan dengan ukuran perusahaan oleh beberapa penelitian sebelumnya (Belkaoui dan Karpik, 1989). Hal tersebut membuat *political cost hypothesis* disebut juga *size hypothesis*. Dalam Sari dan

Adhariani (2009), biaya politis juga dapat diamati berdasarkan beberapa indikator seperti ukuran perusahaan, resiko perusahaan, intensitas modal, rasio konsentrasi.

c. Manfaat Konservatisme Akuntansi

Kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif belum juga mendapatkan jalan tengahnya. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat. Tetapi ada juga pendapat yang menentangnya dan beranggapan bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias.

1) Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme tersebut. Stabus (1995) dalam Mayangsari dan Wilopo (2002) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Disamping itu, konservatisme dianggap sebagai suatu sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh pengertian mengenai konservatisme itu sendiri yang disampaikan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana akuntansi yang mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan dan keuntungan, serta menilai aktiva dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi.

2) Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Akuntansi konservatif tetap disarankan untuk digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada dalam standar akuntansi yang ada di Indonesia (PSAK). Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupu luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba (manajemen laba) serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham (*agency conflict*). Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan itu disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif di dalam laporan keuangannya (Givoly dan Hayn, 2002 dalam Mayangsari dan Wilopo, 2002). Berdasarkan kontrak yang efisien, konservatisme akuntansi menyatakan bahwa besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan dalam masa mendatang. Secara intuitif, prinsip konservatisme ini bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksikan kondisi pada masa mendatang. Dengan kata lain, pemilihan suatu metode yang mendukung prinsip konservatisme memiliki *value relevance*. Logika ini dapat membantah kritik terhadap

ketidak berguna laporan keuangan yang berdasarkan pada prinsip konservatisme (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

d. Pengukuran Konservatisme

Watts (2003) dalam Sari dan Adhariani (2009) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*“, terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

- 1) *Earnings/stock return relation measures*
- 2) *Earnings/accrual measures*
- 3) *Net asset measures*

Penjelasan:

- 1) *Earnings/stock return relation measures*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset- stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Basu (1997) dalam Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan).

Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba

dibandingkan kabar baik. Basu (1997) dalam Sari dan Adhariani (2009) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

2) *Earnings/accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Givoly dan Hayn (2002) dalam Sari dan Adhariani (2009) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

Selain itu, membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

a) *Operating Accruals*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *Operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam

aset lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi *earnings* untuk mencapai tujuan pelaporan.

b) Non Operating Accrual

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *non current (operating) accrual* menangkap perbedaan dalam *non-current asset*, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam *non-current liabilities*, hutang jangka panjang bersih. Komponen *non operating accrual* (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud.

Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti utang jangka panjang dan penangguhan pajak yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain-lain). Givoly dan Hayn (2002) dalam Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada perioda tertentu.

Persamaannya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Non operating accruals} = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating accruals.}$$

Dimana:

1. *Total accrual (before depreciation) = (net income + depreciation) – cash flow from operational.*
2. *Operating accrual = Δ account receivable + Δ inventories + Δ prepaid expense – Δ account payable - Δ accrued expense – Δ tax payable.*

3) *Net asset measures*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) dalam Sari dan Adhariani (2009) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

e. **Kontroversi Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial. Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya menggunakan metode yang konservatif karena laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metode tersebut cenderung bias dan

tidak mencerminkan realita (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Monahan (1999) menyatakan bahwa semakin konservatif metode akuntansi yang digunakan, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias (bervariasi antarwaktu). Kondisi ini mendukung simpulan bahwa laporan keuangan itu sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya.

Klein dan Marquardt (2000) dalam Juanda (2007) mengemukakan dua aspek yang menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas laporan keuangan terutama masalah relevansi. *Pertama*, konservatisme melaporkan terlalu rendah baik laba maupun aktiva. Hal ini akan mempengaruhi kualitas relevansi laporan keuangan khususnya netralitas. Karena ingin mempertahankan reliabilitas, kadang perusahaan mengabaikan relevansi informasi, atau sebaliknya. Misalnya, ketika mencatat kerugian kontijensi, mencatat biaya riset dan pengembangan. Konservatisme mendorong adanya penyimpangan karena sikap pesimistik, walaupun hal ini memang diharapkan oleh kreditur, namun akan menjadi problem ketika melakukan analisis ekuitas. *Kedua*, konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap berita baik, sementara dengan segera mengakui berita buruk. Praktik seperti ini akan mengurangi kandungan informasi laporan keuangan yang berkaitan dengan relevansi.

Masih mengenai kontroversi konservatisme akuntansi, pendapat yang lebih lengkap dikemukakan oleh Kam (1995) dan Qiang (2003)

dalam Juanda (2007) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang menyebabkan konservatisme akuntansi ditolak antara lain: (1) Ketidakkonsistenan. Ketika aset dilaporkan terlalu rendah karena digunakan atau dijual, hal ini akan mengakibatkan laba dilaporkan terlalu tinggi. Dalam kasus lain, laba yang yang dilaporkan terlalu rendah pada periode sekarang akan dilaporkan terlalu tinggi pada perioda berikutnya; (2) Ketidakteraturan. Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan berkaitan dengan perihal kebijakan perusahaan. Misalnya, ketika mengantisipasi kerugian, mungkin dicatat dan mungkin tidak karena suatu ekspektasi selalu dapat direvisi; (3) Penyembunyian. Investor mengalami kesulitan menentukan dan menemukan jumlah aset yang dilaporkan terlalu rendah, sehingga dalam kasus ini investor dalam posisi tidak diuntungkan dan memberi peluang keuntungan bagi pihak dalam; (4) Kontradiktif. Konservatisme akuntansi bertentangan dengan prinsip akuntansi lainnya antara lain prinsip kos, prinsip penandingan, prinsip konsistensi, dan prinsip pengungkapan; (5) konservatisme akuntansi bertentangan dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan antara lain relevan, reliabilitas, dan komparabilitas.

2. Struktur Kepemilikan

Kepemilikan merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Pemilik atau biasa dikenal dengan sebutan pemegang saham merupakan penyedia dana yang dibutuhkan

perusahaan. Tanpa pemegang saham, perusahaan tidak dapat berdiri dan tidak dapat memiliki dana dalam membangun, memperluas, mengoperasikan usaha bisnisnya. Pemegang saham selaku pemilik perusahaan mempunyai hak-hak dasar (Albridge dan Sutojo: 74 dalam Astarini, 2011), diantaranya:

a. Hak-hak yang berkaitan dengan kepemilikan perusahaan

Hak-hak pemegang saham yang berkaitan dengan kepemilikan perusahaan terdiri dari:

- 1) Mendapat jaminan saham mereka didaftarkan di lembaga pemerintah yang berwenang.
- 2) Hak memindahtangankan saham perusahaan yang ikut mereka miliki.
- 3) Memperoleh laporan tentang kondisi dan perkembangan usaha keuangan perusahaan secara regular, akurat, diungkapkan secara transparan dan tepat waktu.
- 4) Menghindari rapat pemegang saham dan ikut melakukan pemungutan suara (*voting*).
- 5) Mendapatkan pembagian keuntungan perusahaan dalam bentuk deviden.
- 6) Ikut pemilihan dan mengganti anggota Dewan Komisaris dan Direksi.

b. Hal-hal yang berkaitan dengan memutuskan hal-hal penting

Yang termasuk ke dalam keputusan-keputusan penting adalah:

- 1) Perubahan isi dokumen penting seperti akta pendirian, anggaran dasar, anggaran rumah tangga perusahaan.
- 2) Perubahan hak pemegang saham.
- 3) Merger dan akuisisi.
- 4) Penjualan atau pembelian harta tetap perusahaan.

Perlakuan yang adil terhadap semua golongan pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing merupakan salah satu daya tarik bagi para investor menanamkan modalnya di perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

Kepemilikan manajerial merupakan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Menurut Mehran et al., (1992) dalam Aida (2004) kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Investor manajerial biasanya terdiri dari pengelola perusahaan seperti Dewan Direksi dengan Dewan Komisaris.

Struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Pada dasarnya pemilihan metode akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer. Dengan kata lain kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metode akuntansi termasuk konservatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan

melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Christiawan dan Tarigan, 2007). Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi *stakeholder* perusahaan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam teori keagenan, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan saham yang besar seharusnya mempunyai konflik keagenan yang rendah dan biaya keagenan yang rendah pula. Konflik keagenan yang rendah dapat direfleksikan dari tingginya tingkat perputaran aktiva perusahaan dan rendahnya beban operasi terhadap penjualan (Faizal, 2004).

Menurut Itturiaga dan Sanz (2000) struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu:

1. Pendekatan keagenan (*agency approach*)

Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrumen atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan.

2. Pendekatan ketidakseimbangan (*asymmetric information approach*).

Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

Gunarsih (2004) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para pemegang saham, Ross et. al (2004) dalam Putri (2006) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Masalah keagenan tidak timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan, sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan dan ukuran

perusahaan. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Namun, tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan (Putri, 2006).

Permasalahan agensi antara manajer dan *shareholders* timbul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan kontrol. Itulah alasan adanya perbedaan antara manajer dan *shareholders* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ratna, 2008). Kepemilikan saham oleh manajer dapat meringankan masalah agensi. Selain itu, kepemilikan saham oleh manajer juga akan mengakibatkan keselarasan yang lebih besar pula terhadap kepentingan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat terjadi karena beberapa alasan. Misalnya saja saham dimiliki oleh pemilik yang sekaligus menjadi manajer dalam perusahaan tersebut. Selain itu, kepemilikan saham oleh manajerial dapat terjadi karena adanya kompensasi atau bonus yang diberikan berupa saham, para manajer akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Ratna (2008) membentuk suatu teori yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan

menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen dengan cara memanipulasi laba.

Fungsi level dari kepemilikan manajerial dalam perusahaan menurut Setiono (2000) sebagai berikut:

1. *Low levels of managerial ownership (0%-5%)*

Untuk *low levels of managerial ownership*, disiplin eksternal, pengendalian internal dan insentif masih didominasi oleh tingkat laku manajemen.

2. *Intermediate levels of managerial ownership (5%-25%)*

Di level ini, *insiders* mulai menunjukkan perilaku sebagai pemegang saham. Dengan bertambahnya kepemilikan maka semakin besar jumlah hak suara mereka.

3. *High levels of managerial ownership (40%-50%)*

Di level ini, kepemilikan *insiders* tidak mempunyai otoritas penuh terhadap perusahaan dan disiplin eksternal tetap berlaku.

4. *High levels of managerial ownership (greater than 50%)*

Di level ini, *insiders* mempunyai wewenang penuh terhadap perusahaan. Dengan adanya kepemilikan di atas 50% adanya tekanan dari disiplin eksternal (*outside shareholders*) hampir tidak ada sehingga mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

5. *Very high levels of managerial ownership*

Di level ini perusahaan dimiliki oleh pemilik tunggal.

Kepemilikan mewakili suatu sumber kekuasaan (*source of power*) yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial (Ituriaga dan Sanz, 1998 dalam Mayanda, 2008). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham yang dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam mengambil keputusan (direktur dan komisaris), variabel ini diukur dengan MOWN.

$$MOWN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

3. *Debt Covenant (Kontrak Utang)*

Debt covenant (kontak utang) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran utang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih

prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Cochran, 2001). Sebagian besar kesepakatan utang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian utang (Scott, 2000).

Debt holders berperan meminjamkan *capital* atau modal kepada perusahaan. Setelah itu, perhatian utama *debt holders* adalah memastikan bahwa modal yang mereka pinjamkan dapat secepatnya dikembalikan beserta bunganya. Apabila *debt holders* berekspektasi bahwa manajer perusahaan akan bertindak atau mengupayakan yang terbaik untuk kepentingan *debt holders* maka masalah yang terkait dengan perjanjian utang tidak akan rumit, sehingga tidak perlu tindakan monitoring yang ketat dari *debt holders* kepada manajer. Namun telah banyak diketahui bahwa manajer tidak akan berindak sepenuhnya untuk kepentingan dan keuntungan *debt holders* mengingat adanya konflik kepentingan baik antara manajer dan *shareholders* ataupun *shareholders* dan *debt holders* yang masing-masing ingin memaksimalkan utilitasnya (Guay, 2008). Dalam hal ini *debt holders* berkepentingan terhadap keamanan dana yang dipinjamkannya maka untuk melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang kurang menguntungkan, kreditor dapat melakukan berbagai cara seperti yang salah satunya melalui persyaratan yang diajukan saat

perjanjian kredit, *debtholders* dapat mensyaratkan pelaporan keuangan yang konservatif.

Konservatisme memiliki peranan terkait hubungan kontrak antara perusahaan dan *debtholders* (Guay, 2008). Konservatisme akan mengurangi asimetri informasi antara *debtholders* dan manajer, penerapan tersebut akan membatasi manajer dalam melebih sajian komponen akrual sehingga tidak terjadi prediksi *future cash flow* yang berlebihan. Selain itu, juga akan mengurangi kecenderungan untuk menyembunyikan kerugian perusahaan (Watts dan Lafond, 2006). Namun demikian, perlu diperhatikan pula adanya kemungkinan lain yang menyebabkan rendahnya konservatisme justru ketika *total debt* yang mungkin diterima dalam jumlah besar, hal tersebut telah dijelaskan dalam *debt covenants hypothesis*.

Debt covenant hypothesis memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders*. Upaya tersebut dilakukan dengan menurunkan tingkat konservatisme yaitu dengan cara menyajikan aset dan laba setinggi mungkin, serta liabilitas dan beban serendah mungkin (Watts dan Zimmerman, 1990). Hal itu bertujuan agar *debtholders* yakin keamanan dananya terjamin, serta yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia berupaya memperoleh dana yang besar dari *debtholders*.

Kontrak utang menggunakan konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bondholders* dapat secara eksplisit menggunakan akuntansi konservatif. Kedua, manajer dapat secara implisit menggunakan akuntansi konservatif secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif (Watts, 2003). Milgrom dan Roberts (1992) menyatakan bahwa pertimbangan reputasional secara efektif memeriksa kesediaan manajer untuk mengingkari komitmennya dengan terikat dalam pilihan akuntansi opportunistik yang bersifat *ex post*.

Debt covenant memberikan jaminan kepada *bondholders* bahwa perusahaan akan mendahulukan pembayaran utang kepada *bondholders*. Dengan adanya *debt covenant*, maka para *bondholders* tidak ragu untuk menanamkan modal dalam jumlah besar pada perusahaan dengan kesempatan investasi yang tinggi. Sehingga kebutuhan dalam jumlah besar pada perusahaan dengan kesempatan tinggi dapat terpenuhi.

Debt covenant menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian utang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Semakin cenderung suatu perusahaan melanggar perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat menransfer laba periode mendatang ke periode berjalan, karena hal tersebut dapat mengurangi risiko “*default*”. Alasannya adalah peningkatan *net income* yang dilaporkan akan mengurangi kemungkinan kegagalan

teknis. Sebagian besar perjanjian utang berisi peminjam harus memenuhi jangka waktu perjanjian.

Penelitian dalam bidang akuntansi positif juga menjelaskan praktik akuntansi tentang bagaimana manajer menyikapi perjanjian utang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, akan berupaya memilih prosedur akuntansi yang mengurangi probabilitas pelanggaran, manajer akan memilih prosedur yang akan meningkatkan aktiva, mengurangi kewajiban, meningkatkan pendapatan dan mengurangi beban. Jika pelanggaran tersebut terlanjur terjadi dengan menggunakan satu metode akuntansi, maka manajer akan cenderung mengganti prosedur untuk menghindari pelanggaran. Perusahaan yang mempunyai kontrak utang akan lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan *earnings* dan aktiva, membatasi perjanjian atas rasio bunga pada *earnings*. Perusahaan akan cenderung menggunakan metode depresiasi garis lurus karena diasumsikan metode ini dapat meningkatkan *earnings*.

Terkait dengan negosiasi ulang kontrak utang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka-angka akuntansi. Hipotesis *debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi negosiasi ulang biaya kontrak utang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak utangnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar mempunyai lebih banyak akrual abnormal yang agresif (Sweeney, 1994 dalam Lasdi,

2009) dan berubah pada akuntansi yang lebih konservatif (DeFond dan Jiambalvo, 1994 dalam Lasdi, 2009).

Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (total debt) dengan total aktiva. Qiang (2003) dalam Lasdi (2009) menyatakan bahwa *leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi probabilitas *ex ante* dari pelanggaran utang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba.

Kallay (1982) dalam Endah (2011) menyatakan dalam teori akuntansi semakin tinggi rasio utang maka semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kredit. Semakin tinggi batasan kredit, maka besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Dalam teori akuntansi Watts dan Zimmerman (1990) manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

Debt covenant hypothesis memprediksi bahwa manajerial ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Tidak seperti investor yang ada, kreditor yang ada tidak memiliki mekanisme untuk meningkatkan laba mereka. Meskipun demikian, kreditor mungkin dilindungi oleh standar akuntansi yang konservatif. Serta hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar rasio leverage, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (Sari dan Adhariani, 2009).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

(Harahap, 2004:304)

4. *Growth Opportunities* (Kesempatan Tumbuh)

Pertumbuhan merupakan elemen yang terjadi dalam siklus perusahaan. Ukuran pertumbuhan dalam perusahaan tergantung dari kegiatan perusahaan. Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan ukuran skala perusahaan.

Perusahaan yang bertumbuh memiliki kebijakan yang berfokus pada pertumbuhan perusahaan. Porter (1980) dalam Utami (2007) menyatakan bahwa perusahaan bertumbuh memiliki pertumbuhan margin, laba dan penjualan yang tinggi. Hal ini merupakan berita baik bagi

investor, sehingga perusahaan bertumbuh akan direpson positif oleh pasar (Utami, 2007).

Menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam Utami (2007) pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size-nya. Menurut Soekirno (2000) dalam Dewi (2007) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Growth opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Oleh karenanya, perusahaan akan mempertahankan earning untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar (Baskin, 1989 dalam Astarini, 2011).

Perusahaan dengan *growth opportunities* umumnya mengandalkan pinjaman jangka pendek jika mereka mempunyai *asymmetry information*. Jika perusahaan dengan *growth opportunities* mempunyai hubungan yang dekat dengan pihak kreditur atau bank, dan tidak mengalami *asymmetry information*, maka *financing* melalui utang jangka panjang dapat diperoleh.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Selain *growth opportunities*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba.

Pertumbuhan disini dilihat dari *growth opportunities* (kesempatan bertumbuh) sesuai dan konsisten dengan penelitian Collins dan Kothari (1989) dalam Widya (2005) memproksikan *growth opportunities* dengan *market to book value of equity*.

Market to book value of equity merupakan salah satu proksi dari IOS (*Investment Opportunity Set*). Menurut Myers (1976) dalam Utami (2007), IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan pertumbuhan pada masa yang akan datang dengan *Net Present Value* (NPV) positif. Menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam Utami (2007) pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*-nya, sementara IOS merupakan opsi untuk berinvestasi pada suatu proyek yang memiliki *net present value* positif. Menurut kedua penelitian tersebut, IOS

juga dapat meningkatkan *size* perusahaan, sedangkan tidak semua growth opportunities mampu menghasilkan net present value positif. Menurut Gaver dan Gaver (1993) dalam Evana (2009), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar.

Penggunaan nilai pasar dalam membentuk rasio IOS menurut Hartono (2000) sudah tepat karena nilai pasar dapat mengindikasikan adanya potensi kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berinvestasi di masa depan. Smith dan Watts (1992) dalam Utami (2007) menunjukkan bukti bahwa perusahaan yang tumbuh memiliki nilai rasio nilai pasar terhadap nilai bukunya yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tumbuh.

Rasio dari *market to book value of equity* menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan pasar yang menilai return dari investasi perusahaan di masa datang akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio *market to book value of equity* merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa depan.

Menurut Gaver dan Gaver (1993) dalam Evana (2009) opsi investasi masa depan tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya

proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya.

Jadi, rasio antara nilai buku dan nilai pasar saham dapat menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan. Perbandingan antara nilai buku dan nilai pasar saham dapat digunakan sebagai pengukur perusahaan yang bertumbuh (*growth*) dan dapat memberikan kesempatan pilihan-pilihan investasi di masa datang bagi investor. Harga pasar saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu, sedangkan nilai buku merupakan nilai yang dicatat oleh perusahaan (Hartono, 2003). Dengan demikian investor dapat memiliki kesempatan berinvestasi yang menguntungkan dengan cara menganalisis pertumbuhan suatu perusahaan yang terlihat dari nilai buku dan nilai pasar saham perusahaan.

Market to book value of equity

$$= \frac{\text{jumlah lembar saham beredar} \times \text{harga penutupan saham}}{\text{total ekuitas}}$$

(Harahap, 2004:311)

5. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan di Indonesia. Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini:

Tabel 1

Daftar Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Widya (2005)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif	X ₁ : Struktur kepemilikan X ₂ : <i>debt covenant</i> X ₃ : <i>political cost</i> X ₄ : <i>growth</i> Y: Konservatisme Akuntansi	Struktur kepemilikan mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi <i>Debt covenant hypothesis</i> diproksikan dengan utang jangka panjang/aset tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme <i>Political cost hypothesis (log of net sales)</i> mempunyai pengaruh terhadap konservatisme Perusahaan yang tumbuh umumnya akan memilih akuntansi yang konservatif, dimana semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka akan semakin konservatif
Lafond dan Roychowdury (2007)	<i>Manajerial ownership and accounting conservatism</i>	X ₁ : kepemilikan manajerial Y: konservatisme	Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap laporan yang konservatis.
Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009)	Konservatisme Perusahaan di Indonesia Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya	Variabel Independen: <i>Debt/equity hypothesis</i> (yang diproksi oleh tingkat <i>leverage</i>), dan <i>size hypothesis</i> (ukuran perusahaan, risiko perusahaan, rasio konsentrasi dan intensitas modal) Variabel dependen: konservatisme akuntansi	Adanya hubungan negatif antara rasio <i>leverage</i> dengan konservatisme akuntansi

Ratna Wardhani (2008)	Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance	X ₁ :independensi komisaris X ₂ :kepemilikan manajerial X ₃ :komite audit K ₁ :latar belakang komite audit K ₂ :kepemilikan institusional K ₃ :ukuran perusahaan K ₄ :pertumbuhan penjualan K ₅ :profitabilitas K ₆ :leverage Y:tingkat konservatisme	Keberadaan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konservatisme dengan ukuran akrual, sedangkan kepemilikan manajerial dan independensi komisaris tidak berpengaruh positif, tetapi independensi komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap konservatisme dengan ukuran pasar
Widyaningrum (2008)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi	X ₁ :kepemilikan manajerial X ₂ :leverage X ₃ :resiko litigasi Y:konservatisme akuntansi	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, leverage, berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, dan resiko litigasi juga berpengaruh negatif sedangkan ukuran perusahaan yang merupakan variabel kontrol mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi
Fitri Rahmawati (2010)	Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia	X ₁ :independensi dewan komisaris X ₂ :kepemilikan manajerial X ₃ :komite audit X ₄ :ukuran dewan komisaris K ₁ :kepemilikan institusional K ₂ :leverage K ₃ :ukuran perusahaan Y:konservatisme akuntansi	Faktor kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme yang diukur baik menggunakan ukuran akrual maupun menggunakan ukuran nilai pasar. Faktor leverage berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme yang diukur dengan ukuran

			akrual, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan nilai pasar.
Oryza Mayasari (2010)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif	X ₁ : Dewan Komisaris Independen X ₂ : Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Y: Akuntansi Konservatif	Tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatif
Dwi Astarini (2011)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi	X ₁ : Struktur kepemilikan X ₂ : <i>debt covenant</i> X ₃ : pertumbuhan (<i>growth</i>) Y: Konservatisme akuntansi	Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>debt covenant</i> dan pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

Semua penelitian yang dipaparkan merupakan penelitian yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu menguji pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Pengukuran terhadap konservatisme yang sering digunakan oleh peneliti adalah ukuran akrual.

Dari penelitian-penelitian diatas, Widya (2005) membuktikan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *debt covenant hypothesis* diproksikan dengan utang jangka panjang/aset tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme. Lafond dan Roychowdury (2007) dan Ratna (2008)

menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap laporan yang konservatis. Sedangkan Fitri (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme yang diukur baik menggunakan ukuran akrual maupun menggunakan ukuran nilai pasar sedangkan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme yang diukur dengan ukuran akrual, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan nilai pasar. Mayasari (2010) menemukan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntansi konservatif. Astarini (2011) menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt covenant* dan pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

6. Pengembangan Hipotesis

a. Struktur Kepemilikan Manajerial dan Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan (komisaris, direktur, dan manajer).

Kepemilikan manajerial berkaitan erat dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Manajer cenderung menjadi sumber informasi mengenai kinerja perusahaan saat ini ataupun

masa yang akan datang. Keterbatasan pandangan serta keterbatasan tanggung jawab manajer menyebabkan timbulnya masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. Keterbatasan tersebut memberikan dorongan bagi manajer untuk meninggisajikan nilai yang mereka ciptakan melalui peninggisajian laba saat ini dan aliran kas yang diharapkan di masa mendatang, sehingga menciptakan biaya keagenan (Widyaningrum, 2008).

Biaya keagenan timbul karena usaha manajer untuk memindahkan kekayaan perusahaan pada dirinya dan mengabaikan peran utamanya, yaitu mengatur perusahaan secara efektif serta menciptakan nilai bagi pemegang saham (LaFond dan Roychowdhury, 2007 dalam Fitri, 2010). Hasil penelitian LaFond dan Roychowdhury menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif signifikan dengan konservatisme akuntansi. Semakin rendah kepemilikan manajerial maka permintaan ditetapkannya akuntansi konservatis semakin tinggi. Oleh karena itu, konservatisme muncul sebagai suatu mekanisme potensial yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham karena adanya pemisahan fungsi kepemilikan dan pengendalian perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin sedikit persentase kepemilikan manajerial dalam perusahaan tersebut maka manajer semakin dituntut

untuk menyajikan laporan keuangan secara konservatif, karena laporan keuangan yang konservatif dianggap mampu sebagai mekanisme potensial dalam mengatasi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham.

b. *Debt Covenant* dan Konservatisme Akuntansi

Watts dan Zimmermann (1986) dalam Astarini (2011) menyatakan bahwa motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif, salah satunya adalah *debt covenant hypothesis*. Sehubungan dengan biaya renegotiasi kontrak utang (*debt covenant*) akan memperbaiki angka akuntansi.

Debt covenant hypothesis dalam *positive accounting theory* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah utang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif (Watts dan Zimmerman, 1990). Hal itu dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada *debtholders*, agar *debtholders* yakin bahwa keamanan dananya terjamin. Upaya meyakinkan *debtholders* tersebut dilakukan dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Tindakan-tindakan tersebut mengakibatkan laporan keuangan menjadi kurang konservatif.

Debt covenant hypothesis menyatakan bahwa ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian utang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya

pelanggaran perjanjian utang tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat mengakibatkan timbulnya suatu biaya serta dapat menghambat kerja manajemen, sehingga dengan meningkatkan laba (melakukan *income increasing*) manajemen berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

Dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, manajer akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya, seperti menstransfer laba periode mendatang ke periode berjalan, karena hal tersebut dapat mengurangi resiko "*default*". Hal ini bertentangan dengan konsep konservatif ditunjukkan dengan tindakan pengakuan pendapatan lebih awal (menstransfer laba periode mendatang ke periode berjalan) yang seharusnya tidak cepat mengakui pendapatan melainkan segera mengakui adanya beban.

Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Qiang (2003) dalam Lasdi (2009) menyatakan bahwa *leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai perusahaan atau melakukan ekspansi. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin tinggi utang

perusahaan. *Debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah utang yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak konservatif, sehingga semakin tinggi rasio *leverage* akan membuat pelaporan keuangan menjadi tidak konservatif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) menunjukkan bahwa *debt covenant* yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *debt covenant* maka semakin kecil perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi, karena rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan tingkat utang perusahaan yang tinggi, sehingga perusahaan cenderung melakukan pelanggaran perjanjian utang.

c. *Growth Opportunities* dan Konservatisme Akuntansi

Pada perusahaan yang menggunakan prinsip akuntansi konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi konservatif tidak terlepas dari kepentingan manajemen untuk memaksimalkan kepentingan dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya, atau yang biasa disebut

dengan masalah keagenan seperti yang tersaji dalam teori keagenan (Jansen dan Meckling, 1976).

Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta *goodwill*. Hal ini akan membuat pasar dan investor menilai positif terhadap perusahaan. Keadaan ini dapat memperlihatkan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah.

Peluang tumbuh akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan. Hal ini dapat memperbesar biaya dan risiko politik yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melaporkan labanya secara konservatif agar dapat mengurangi biaya dan risiko politik yang tinggi. Hal ini juga dilakukan untuk mengurangi perhatian yang berlebihan dari regulator dan analis sekuritas. Saputro dan Setiawati (2004) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dibaca oleh pihak regulator dan pihak lain sebagai tingkat laba yang terlalu tinggi dan memicu tuntutan tinggi bagi perusahaan atau bahkan menimbulkan kecurigaan adanya monopoli.

Feltham dan Ohlson (1995) dalam Widya (2005) menyatakan bahwa akuntansi konservatif merupakan konsep yang sesuai karena konsep tersebut menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan karena aktiva netto yang dilaporkan lebih rendah dari nilai pasar. Widya (2005)

menyatakan bahwa perusahaan yang bertumbuh akan lebih identik dengan akuntansi konservatif. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang bertumbuh akan menghasilkan *rate of return* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bertumbuh.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan semakin besar *growth opportunities* maka semakin besar perusahaan menggunakan akuntansi konservatif dalam menyusun laporan keuangannya. Hal ini disebabkan pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan karena dari investasi yang dilakukan saat ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan arus kas di masa depan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah, keterkaitan maupun hubungan antar variabel yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori diatas.

Konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Implikasi konsep konservatisme terhadap

prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Dengan kata lain laba yang dilaporkan lebih rendah dari yang seharusnya, hal ini dilakukan untuk menghindari risiko.

Dalam penelitian ini penulis menduga tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan *growth opportunities*.

Kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan (komisaris, direktur dan manajer).

Dengan kepemilikan manajerial yang rendah maka permasalahan agensi akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan keuangan yang bersifat konservatif akan meningkat, manajer dengan kepemilikan ekuitas yang tinggi akan memilih menggunakan konservatisme akuntansi yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Debt covenant merupakan kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman seperti pembagian deviden yang berlebihan,

atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. Sebagian besar kesepakatan utang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian utang.

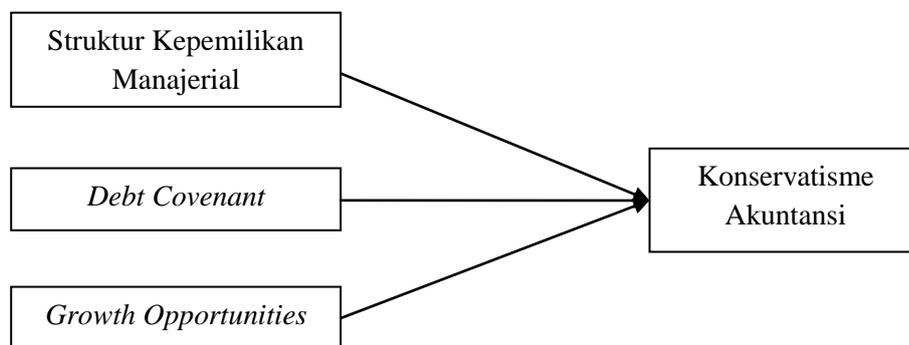
Terkait dengan renegotiasi kontrak hutang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. Hipotesis *debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif.

Debt covenant diproksikan dengan *leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang disepakati untuk membiayai/membelanjai perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan (kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Asset Ratio*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total aset. *Leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi probabilitas *ex ante* dari pelanggaran utang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba. Jadi, penelitian ini memprediksi *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Growth opportunities yaitu kesempatan perusahaan untuk meningkatkan *size* yang diproksikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. Perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang bertumbuh karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi.

Perusahaan yang tumbuh (*growth opportunities*) identik dengan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi. Cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi akan membuat pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan saat ini diharapkan akan mendapatkan kenaikan arus kas di masa depan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara perusahaan yang tumbuh dengan konservatisme akuntansi.

Maka untuk terarahnya penelitian ini dapat dilihat dari kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- H1 Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi
- H2 *Debt covenant* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi
- H3 *Growth opportunities* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010.
2. *Debt covenant* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010.
3. *Growth opportunities* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ukuran nilai *Non-operating Accrual*, sehingga sulit untuk menentukan konservatisme yang lebih tinggi dan konservatisme yang lebih rendah antar perusahaan.

2. Rendahnya tingkat *Adjusted R Square* dalam konservatisme akuntansi menggunakan ukuran *Non-operating Accrual* sebesar 18,1% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran *Non-operating Accrual*.

C. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi investor, sebaiknya dalam menanamkan modal pada perusahaan mempertimbangkan faktor struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan *growth opportunities*.
2. Bagi perusahaan, lebih memperhatikan persentase kepemilikan manajerial dalam perusahaan, guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat.
3. Bagi penelitian selanjutnya:
 - a. Agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan ukuran lain dari konservatisme yang lebih dapat menjelaskan konservatisme akuntansi yang lebih tinggi dan konservatisme akuntansi yang lebih rendah.
 - b. Menambah variabel independen lainnya terhadap akuntansi konservatif seperti *size*, *konflik bondholder-shareholder*, resiko litigasi dan biaya politis dan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarini, Dwi. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi". *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Ahmed, A.S, Duellman, S. 2007. Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Ampirical Analisis, *journal of Accounting and Economics*
- Ahmed, et al. 2000. Accounting Conservatism & Cost of Debt: An Empirical Test of Efficient Contracting. *SSRN Working Paper*. Maret.
- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24, 3-37
- Belkaoui and Ahmed. 2006. *Accounting Theory*. Edisi Kelima, Terjemahan Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dernaui. Jakarta: Salemba Empat.
- Deitiana, Tita. 2011. "Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan deviden Terhadap Harga Saham". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 13 No. 1, p. 57-66.
- Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Dewi, A.A.A. 2004. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 2, p. 207-223.
- Evana, Einde. 2009. "Analisis Hubungan *Investment Opportunity Set* (IOS) Berdasarkan Nilai Pasar dan Nilai Buku Dengan Realisasi Pertumbuhan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14 No. 2, juli 2009.
- Fala, Dwi Yana Amalia. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance*". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Juli 2007.
- Faizal, 2004. "Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance*". Makalah SNA VII, Denpasar.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro (BPUD). Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hendriksen, Eldon S. 1996. *Teori Akuntansi*, Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan* per 1 juli 2009. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan. 2009. *Pengantar Praktis Akuntansi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Juanda, Ahmad. 2007. "Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi", Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar.
- Kieso, E Donald and Jerry, J. Weygan Dt. 2006. *Akuntansi Intermediate*. Penerjemah Wibowo, Herman. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Lasdi, Lodovicus. 2009. "Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 1 No. 1, Januari 2009.
- Lafond, Ryan dan Sugata Roychoudhury. 2007. *Manajerial Ownership And Accounting Conservatism. Working paper. Massachusetts institute of technology*. <http://www.ssrn.com>.
- Lo, Eko Widodo, 2005. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme akuntansi". Makalah SNA VIII, Solo.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance* dan *Discretionary Accruals*: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996)", Simposium Nasional Akuntansi IV: 685-708.
- Mayasari, Oryza. 2010. "Pengaruh Corporate Governance dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Niswonger, C. Rollin and Philip E. Fess. 1993. *Dasar-Dasar Akuntansi 2*. Edisi Revisi, Terjemahan Soemarso SR. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Deffa Agung. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, Fitri. 2010. "Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Saptantinah, Dewi. 2005. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar *Right Issue*". (<http://ejournal.unud.ac.id/>) [17 Januari 2009].
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. "Konservatisme Akuntansi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." Makalah SNA XII.

- Sari, Dahlia. 2004. "Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik *Bondholders-Shareholders* Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi Perusahaan", Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar: 1043-1058.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Simangungsong. 2003. *Dasar-dasar Akuntansi Keuangan*, Edisi Ketiga. Jakarta: FEUI.
- Soemarso, S.R.. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta
- Sury, Fara Dina. 2008. "Pengaruh Corporate Governance dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif". *Skripsi*. Universitas Bung Hatta.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wardhani, Ratna. 2008. "Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*". Makalah SNA XI, Pontianak.
- Widayati, Endah. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Widya. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif". Makalah SNA VIII
- Wijayanti, Gutama. 2009. "Peranan Dewan Komisaris Independen dalam Mengurangi Praktek Manajemen Laba". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Warren, Reeve and Fess. 2005. *Accounting*. Edisi Kedua Puluh Satu, Terjemahan Aria Farahmita dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, R. L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications." *Working Paper, Simon School of Business University of Rochester*.
- Yadiati, Winwin. 2007. *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Kencana Prenada Media.